

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sehat Jiwa merupakan kondisi dimana seseorang dapat produktif dan mampu berkontribusi untuk komunitas sekitarnya, dimana seseorang tersebut dapat berkembang dengan baik dari segi fisik, mental, sosial dan spiritual (UU kesehatan Jiwa No. 18, 2014). Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Setiap 40 detik di suatu tempat di dunia ada seseorang yang meninggal karena bunuh diri menurut *World Federation for Mental Health*.

Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi, sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertingkah laku dan terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan. Seseorang menderita gangguan jiwa, berikutnya akan mudah mendapatkan stigma baru karena perilaku yang ditampilkan tidak wajar di masyarakat (Erawati & Rohmad, 2021). Orang dengan gangguan jiwa atau yang biasa disebut dengan ODGJ, sering tampak berkeluaran dengan penampilan tidak terawat serta perilaku tidak lazim, terkadang penderita ODGJ tampak berbicara sendiri, tertawa sendiri, berinteraksi dengan objek yang tidak jelas, gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan tampak aneh serta beberapa penderita mengamuk tanpa alasan yang logis atau bertelanjang, hal ini membuat warga sekitar takut dengan perilaku ODGJ tersebut (Asti dkk., 2016)

Data dari WHO (2012) menunjukkan terdapat sekitar 450 juta orang penderita gangguan jiwa di dunia. Prevalensi penderita gangguan jiwa di Indonesia menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami

gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi (Kementerian Kesehatan, 2023). Peningkatan gangguan jiwa yang terjadi saat ini akan menimbulkan masalah baru yang disebabkan ketidakmampuan dan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh penderita menurut Riset Kesehatan Dasar. Data dari Riskesdas Tahun 2018 menyatakan provinsi tertinggi untuk kasus Anggota Rumah Tangga dengan Gangguan Jiwa yaitu Bali. Sedangkan untuk NTB berada pada posisi ke tiga (Riskesdas, 2018). Data dari Dinas Kesehatan NTB menyatakan jumlah pasien ODGJ di Sumbawa berjumlah 826 orang (Dinkes Sumbawa, 2022). Selain itu, peneliti melakukan wawancara singkat dan studi pendahuluan lapangan didapatkan hasil bahwa di wilayah kerja Puskesmas Unter Iwes masih terdapat banyak kasus ODGJ bahkan meningkat di tahun 2022 dikarenakan pasien tidak berobat secara teratur.

Tingginya kasus orang dengan gangguan jiwa, maka dibutuhkan penatalaksanaan yang baik dalam mengatasi masalah tersebut. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat penatalaksanaan kasus ODGJ di masyarakat di Indonesia. Seperti yang dijelaskan dalam data Riskesdas 2018. Salah satu masalah yang muncul yaitu Sumber daya manusia, tenaga spesialis dan subspesialis jiwa masih terbatas, dan penyebarannya masih belum merata. Hal ini juga menjadi kendala di berbagai wilayah di Indonesia terutama di Sumbawa, dimana di daerah Sumbawa tidak terdapat RS Jiwa sehingga banyak pasien ODGJ yang masih belum mendapatkan pelayanan terkait SDM dan fasilitas yang memadai.

Selain SDM yang tidak merata, Stigmatisasi di masyarakat juga menjadi masalah dalam penatalaksanaan ODGJ di masyarakat. Stigma dari masyarakat menciptakan keengganan masyarakat membawa Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) mencari pengobatan medik,

mereka malu bila ada keluarganya mengalami gangguan jiwa. Stigma merupakan salah satu poin penting dalam penatalaksanaan kasus gangguan jiwa di masyarakat. Stigma adalah kumpulan dari sikap, keyakinan, pikiran, dan perilaku negatif yang berpengaruh pada individu atau masyarakat umum untuk takut, menolak, menghindar, berprasangka, dan membedakan seseorang (Dewi dkk., 2019). Dampak yang timbul secara langsung karena stigma terhadap penderita gangguan jiwa adalah rasa malu, rendah diri karena hal yang sedang di derita, takut akan penolakan sosial, takut kesulitan mendapat pekerjaan dan takut kehilangan hak atas layanan kesehatan, merasa tertekan, tidak sedikit pula keluarga ataupun lingkungan sekitar yang menganggap orang dengan gangguan jiwa sebagai aib sehingga mereka dikucilkan atau keluarga yang menjadi malu akibat stigma yang berkembang di masyarakat. Selain pengaruh terhadap pasien secara langsung, ternyata stigma juga berpengaruh kepada keluarga pasien (Erawati & Rohmad, 2021). Beban yang di tanggung oleh keluarga yang hidup bersama penderita gangguan jiwa meliputi beberapa factor baik secara mental, sosial maupun ekonomi. Stigmatisasi terhadap penderita gangguan jiwa juga mempersulit penanganan penderita gangguan jiwa secara komprehensif (Rosyidul 'ibad dkk., 2021)

Dampak buruk stigmatisasi pada ODGJ tidak hanya datang dari masyarakat tapi juga dapat muncul dari keluarga bahkan petugas kesehatan bahkan lembaga sekitar. Stigmatisasi pada orang dengan gangguan jiwa banyak dilakukan oleh anggota keluarga, masyarakat, pelayanan kesehatan hingga lembaga pemerintah dan media yang tampak seperti diskriminasi, ketakutan, pengucilan, kekerasan, isolasi, penolakan. Hal tersebut membuat ODGJ banyak dihindari, di abaikan, diusir, di isolasi hingga ditinggalkan menggelandang dijalanan. Stigma negative masyarakat ini berdampak pada keluarga penderita yang akhirnya tidak mencari pengobatan apalagi pelayanan

yang bermutu untuk kesembuhan penderitanya. Kasus pemasunganpun masih terdengar dengan kondisi yang memprihatikan (Dharwiyanto Putro, 2018). Hasil penelitian (Nurul Sya'diyah dkk., 2014) tentang Stigma Masyarakat Terhadap Orang Sakit Jiwa Di Desa Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro dapat disimpulkan lebih dari sebagian masyarakat memiliki stigma negatif dengan frekwensi 59 persentase 59%. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Anita Sasra dkk., 2018) yang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar stigma masyarakat dikategorikan tinggi yaitu sebanyak 39 orang persentase (57,4%). Adanya stigma menyebabkan ODGJ semakin menderita, mengalami kesulitan untuk sembuh dan rentan mengalami kekambuhan (Sasra, 2018). Faktor penghambat lain yaitu adanya perilaku ODGJ yang meresahkan seperti mengamuk dan juga tidak terlalu diperhatikan oleh keluarga. Sehingga menyebabkan munculnya ketakutan dan stigma di masyarakat.

Wawancara singkat juga dilakukan peneliti dengan salah satu warga Sumbawa tentang ODGJ, beliau mengatakan bahwa “Orang gila juga sangat perlu diperhatikan khusus disini, karena mereka juga manusia”. Dengan demikian dapat kita simpulkan masih ada juga pandangan positif lainnya dari warga Sumbawa tentang ODGJ ini. Berdasarkan fakta 1) tingginya kasus ODGJ di Indonesia terutama di Sumbawa yang terus meningkat, 2) kurangnya Fasilitas khusus untuk ODGJ di Sumbawa, 3) Stigmatisasi yang masih belum jelas di Sumbawa maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang Gambaran Stigma Masyarakat Tentang ODGJ Di Wilayah Kerja Puskesmas Unter Iwes Sumbawa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Stigma Masyarakat Tentang ODGJ Di Wilayah Kerja Puskesmas Unter Iwes?”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Stigma Masyarakat Tentang ODGJ Di Wilayah Kerja Puskesmas Unter Iwes.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, Pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan mengenai Stigma Masyarakat Tentang ODGJ Di Wilayah Kerja Puskesmas Unter Iwes
2. Untuk mengetahui Stigma Masyarakat Tentang ODGJ Di Wilayah Kerja Puskesmas Unter Iwes

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah khasanah bagi ilmu kesehatan dan keperawatan Jiwa

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Peneliti

- a) Penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dalam memperluas wawasan tentang bagaimana gambaran stigma masyarakat terhadap ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Unter Iwes Sumbawa.

- b) Sebagai data dasar dan referensi terkait dengan penelitian tentang pengaruh Pendidikan kesehatan untuk merubah stigma masyarakat pada penderita ODGJ.

## 2. Institusi pelayanan Kesehatan

- a) Menjadi gambaran pelayanan kesehatan mengenai Stigma Masyarakat Tentang ODGJ yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan perawatan pada ODGJ.
- b) Sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pelayanan pada masyarakat mengenai stigma pada penderita ODGJ.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul Gambaran Stigma Masyarakat Tentang ODGJ Di Wilayah Kerja Puskesmas Unter Iwes belum pernah dilakukan. Penelitian lain tentang Stigma Masyarakat terhadap ODGJ yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain:

1. *Stigma Against People With Severe Mental Disorder (PSMD) With Confinement “Pemasungan”* oleh Erti Ikhtiarini Dewi, Emi Wuri Wuryaningsih dan Tantut Susanto pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif dengan hasil yang didapatkan yaitu 50,7% orang pro-stigmatisasi sedangkan 49,3% kontra-stigmatisasi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada kemiripan variable dan metode yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian, dimana penulis mengambil Wilayah Sumbawa.
2. *Stigma Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa* oleh Firmansyah Danukusumah, Suryani, Iwan Shalahuddin dilakukan di Bandung pada tahun 2018. Persamaan dengan penelitian ini yaitu variable dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya pada lokasi dan kuesioner yang digunakan.
3. *Stigma Masyarakat Tentang Klien Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro* oleh Luqmanul Hakim, Lilik

Ma'rifatul dan Heri Tri Wibowo dilakukan di Bojonegoro pada tahun 2021. Persamaan dengan penelitian ini yaitu metode, variable penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian.

